

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja (*adolescence*) dapat dikatakan sebagai bentuk perubahan pada rentang waktu pertumbuhan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Wirdhana (2006) remaja adalah yang memiliki usia 12-24 tahun dan belum menikah. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Wirdhana (2011) remaja adalah yang memiliki usia 10-19 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja.

Berdasarkan data hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa secara nasional jumlah remaja mencapai 64 juta atau 27,6 persen dari total penduduk Indonesia. Sedangkan untuk Provinsi Gorontalo sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Gorontalo pada tahun 2018 jumlah penduduk remaja yang berusia 10-24 tahun mencapai 320.992 jiwa, khususnya untuk wilayah kota Gorontalo jumlahnya mencapai 60.580 jiwa.

Pada masa perkembangan remaja berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja adalah mampu berpikir secara lebih dewasa dan rasional serta, memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam menyelesaikan masalah. Perkembangan ini merujuk kepada perubahan kognitif dan psikologis (Mursafitri,

Herlina, & Safri, 2015). Perubahan kognitif dapat dijadikan sebagai petunjuk dan menjamin konsistensi dalam membuat keputusan dan bertindak (Soetjningsih, 2004).

Selain itu, remaja dapat membayangkan hal yang akan terjadi serta dapat memecahkan suatu masalah dengan manipulasi beberapa konsep abstrak sekaligus. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan identitas diri bagi remaja (Potter & Perry, 2010). Dalam pembentukan identitas diri, ada remaja yang melewati fase tersebut dengan cepat, dan ada pula yang lambat, bahkan ada kemungkinan mengalami kegagalan. Maka, bukanlah hal yang tabuh jika terdapat remaja yang menyalahi norma yang berlaku dalam masyarakat yang kemudian disebut sebagai salah satu bentuk perilaku kenakalan remaja (Hidayah & Huriati, 2016)

Sumiati (2009) menyebutkan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Beberapa contohnya seperti keluyuran, bolos sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, membaca, melihat dan menonton buku porno, kebutkebutan, minum-minuman keras, berhubungan seks di luar nikah, aborsi, memerkosa, berjudi, menyalahgunakan narkoba dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari hasil laporan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 bahwa presentase pria belum kawin 15-19 tahun yang mulai merokok sebelum umur 15 tahun mengalami peningkatan dari 52 % menjadi 57%. Selain itu, 70% pria dan 58% wanita mulai minum alcohol pada kelompok umur 15-19 tahun. Sedangkan presentasi pria yang pernah menggunakan obat terlarang lebih tinggi pada mereka yang berumur 24 tahun

(8%) dari pada mereka yang berumur 15-19 tahun (3%). Kemudian hasil SDKI 2017 juga melaporkan bahwa umur 17 tahun merupakan umur tertinggi baik wanita maupun pria (19%) yang melakukan hubungan seksual pertama kali. (SDKI, 2017).

Kartono (2013) menyebutkan bahwa, kebanyakan pelaku kenakalan remaja adalah remaja dengan rentang usia dibawah 21 tahun dan angka tertinggi perilaku kenakalan remaja berada pada rentang usia 15-19 tahun, dimana pada rentang usia tersebut diasosiasikan sebagai remaja yang tengah menempuh bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Bentuk perilaku kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh remaja di sekolah diantaranya adalah, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, membolos atau datang terlambat ke sekolah, berbicara kasar dengan guru, merokok di lingkungan sekolah (Millatina, Hardjadjani, & Priyatama, 2012).

Sarwono (2010) berpendapat bahwa perilaku kenakalan remaja pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari luar (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri (internal). Dari hasil studi yang dilakukan oleh Prihatinningsih (2012), dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab perilaku kenakalan remaja adalah faktor eksternal yang berhubungan dengan keluarga atau perceraian orang tua, dengan kenakalan seperti mencopet, mencoba obat terlarang serta meminum minuman keras adalah salah satu bentuk perasaan terluka, marah, terabaikan, dan tidak dicintai oleh keluarga.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Padila (2011) mendefinisikan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas

kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga merupakan institusi pusat pada masyarakat yang kini telah mengalami berbagai perubahan konsep, struktur, dari unit keluarga seiring dengan berjalannya waktu (Potter & Perry, 2010). Keluarga dapat diartikan sebagai lingkungan awal pembentuk Kepribadian bagi remaja.

Friedmen dalam Dion & Yasinta (2013) mengelompokan fungsi keluarga kedalam lima fungsi dasar keluarga, yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi dan fungsi perawatan keluarga. Fungsi afektif merupakan basis sentral bagi pembentukan dan keberlangsungan unit keluarga yang dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikologis bagi anggota keluarga. Fungsi afektif ini meliputi saling asuh, menerima, menghormati dan mendukung antar anggota keluarga, menaruh perhatian, cinta kasih dan kehangatan, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga terkhususnya bagi remaja. Adanya perceraian orang tua, kenakalan remaja dan masalah-masalah lainnya yang kerap timbul dalam keluarga dikarenakan tidak terpenuhinya fungsi afektif dalam keluarga (Efendi & Makhfudli, 2009).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Cahyo (2009) kenakalan remaja terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidakberfungsian sosial peran orang tua dalam keluarga, proses sosialisasi yang buruk terhadap anak dan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti pengaruh teman bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh

tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh tingkat pendidikan, pemberian fasilitas dan pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Gorontalo, pada tanggal 27 Desember 2019 dengan menggunakan metode wawancara kepada 10 orang remaja yang berusia 15 sampai 19 tahun didapatkan bahwa ada 7 dari 10 remaja cenderung melakukan perilaku kenakalan seperti, bertengkar dengan teman sebaya, merokok dilingkungan sekolah, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, membolos ketika jam pelajaran, dan datang terlambat. Sedangkan, 3 dari 10 remaja mengatakan bahwa pada saat mereka lagi mengalami masalah, mereka lebih sering cerita atau berbagi kepada teman sebayanya atau kepada guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah atau bahkan memendamnya sendiri dibandingkan cerita atau berbagi dengan keluarga mereka sendiri.

Berdasarkan data yang didapatkan dari wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan juga guru BK di SMA Negeri 2 Gorontalo yang dilakukan dengan metode wawancara, terdapat beberapa orang siswa yang melakukan kenakalan remaja seperti mencoret-coret dan merusak fasilitas sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, membawa handphone yang menyimpan video porno dan perilaku kenakalan remaja lainnya, dimana jumlah remaja yang melakukan kenakalan pada tahun 2019 tercatat 885 kasus kenakalan remaja. Sedangkan, berdasarkan keterangan dari wakil kesiswaan dan guru BK di SMA N 2 Gorontalo secara umum sanksi yang sering kali diberikan oleh pihak SMA N 2 Gorontalo kepada remaja yang melakukan kenakalan di lingkungan sekolah sama dengan pemberian

sanksi pada umumnya yang diberikan oleh sekolah-sekolah lain. Mulai dari sanksi paling ringan berupa teguran dan sanksi paling berat adalah dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Berdasarkan data yang di dapatkan dari hasil laporan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 bahwapersentase pria belum kawin 15-19 tahun yang mulai merokok sebelum umur 15 tahun mengalami peningkatan dari 52 % menjadi 57%. Selain itu, 70% pria dan 58% wanita mulai minum alcohol padapersentase pria belum kawin 15-19 tahun yang mulai merokok sebelum umur 15 tahun mengalami peningkatan dari 52 % menjadi 57%. Selain itu, 70% pria dan 58% wanita mulai minum alcohol pada kelompok umur 15-19 tahun. Sedangkan persentase pria yang pernah menggunakan obat terlarang lebih tinggi pada mereka yang berumur 24 tahun (8%) dari pada mereka yang berumur 15-19 tahun (3%). Kemudian hasil SDKI 2017 juga melaporkan bahwa umur 17 tahun merupakan umur tertinggi baik wanita maupun pria (19%) yang melakukan hubungan seksual pertama kali.

1.2.2 Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Desember 2019 melalui metode wawancara terhadap 10 orang remaja yang berusia 15 sampai 19 tahun di SMA Negeri 2 Gorontalo didapatkan

bahwa 7 dari 10 remaja cenderung melakukan perilaku kenakalan seperti, bertengkar dengan teman sebaya, merokok dilingkungan sekolah, membolos ketika jam pelajaran, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah.

1.2.3 Berdasarkan data yang didapatkan dari staf bagian kesiswaan dan guru BK SMA Negeri 2 Gorontalo yang dilakukan dengan metode wawancara, terdapat beberapa orang siswa yang melakukan kenakalan remaja seperti terlambat datang, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, membawa handphone yang menyimpan video porno dan perilaku kenakalan remaja lainnya, dimana jumlah remaja yang melakukan kenakalan pada tahun 2019 tercatat 885 kasus kenakalan remaja

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “apakah terdapat hubungan antara Fungsi Afektif keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Gorontalo”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisa Hubungan antara Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Fungsi Afektif Keluarga yang memiliki anak remaja di SMA Negeri 2 Gorontalo.
2. Mengidentifikasi Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Gorontalo.

3. Menganalisis Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan data tambahan untuk membuktikan adanya hubungan fungsi afektif keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi acuan proses belajar dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan melalui proses pengumpulan data-data dan informasi ilmiah untuk kemudian dikaji, diteliti, dianalisis, dan disusun dalam sebuah karya tulis yang ilmiah, informatif, bermanfaat, serta menambah kekayaan intelektual.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan acuan sebagai kajian yang lebih mendalam tentang hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta menjadi landasan dalam mengembangkan *evidence based* ilmu keperawatan.

4. Bagi Keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan tolak ukur bagi keluarga untuk mengetahui sejauh mana pemenuhan fungsi afektif keluarga dengan remaja, khususnya bagi keluarga dengan remaja yang melakukan perilaku kenakalan remaja.

5. Bagi SMA Negeri 2 Kota Gorontalo

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan sekolah untuk membimbing siswa-siswa yang berusia remaja dalam perkembangan kognitif dan psikososial dengan melibatkan orang tua/wali, agar para remaja tersebut bisa terhindar dari perilaku kenakalan remaja.